

ABSTRAK

Perumusan dan pembahasan RUU Sisdiknas sejak tahun 2001 hingga pengesahannya menjadi UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 diwarnai oleh pro dan kontra dari berbagai pihak di masyarakat. Wacana pro dan kontra muncul dari berbagai saluran baik media massa, gerakan masyarakat terutama dari rapat-rapat Dewan Perwakilan Rakyat dan Pemerintah. Wacana-wacana ini berjaln berkelindan dan memberikan pengaruh satu dengan yang lain yang mendorong secara cukup kuat terhadap respon masyarakat, baik yang pro maupun yang kontra terhadap UU Sisdiknas, baik melalui dialog, seminar, workshop, dan yang paling banyak dipresentasikan oleh media adalah demonstrasi di berbagai kota.

Selain wacana-wacana dari berbagai saluran dan tatanan wacana, ada beberapa peristiwa baik kewacanaan maupun non kewacanaan yang melatari dan pada akhirnya mempengaruhi terhadap munculnya gejolak pro dan kontra. *Pertama*, pergantian rejim totaliter oleh rejim demokrasi sejak tahun 1998, *kedua*, perubahan tatanan hukum ketatanegaraan dengan adanya amandemen UUD 45 pertama hingga keempat, *ketiga*, konflik sosial politik yang terus berkejolak di berbagai daerah, *keempat*, lemahnya penegakan hukum dan *kelima*, kebijakan yang pro privatisasi.

Perubahan sosial yang diakibatkan oleh hubungan antar wacana dan pengaruh peristiwa non kewacanaan lain diperlihatkan oleh gejalan pro dan kontra UU Sisdiknas yang hingga tahun 2003 terus berproses dan berkembang. Tatatan-tatanan wacana antara lain wacana pendidikan, wacana manajemen pendidikan, wacana ekonomi (biaya) pendidikan, wacana sosial budaya kebebasan berekspresi, wacana politik demokrasi dan reformasi menjadi wacana-wacana yang muncul pada permulaan pro dan kontra. Wacana-wacana ini berjaln berkelindan dan memunculkan wacana baru mengenai wilayah privat dan publik, kewenangan negara terhadap agama dan peran agama terhadap kehidupan berbangsa. Keseluruhan wacana ini mendapatkan respon, namun yang terutama mendominasi gerakan pro dan kontra adalah isu hubungan agama dan Negara.

Wacana yang dikembangkan belum sampai pada tataran kritis publik atas konsep privat dan publik terkait dengan penyelenggaraan pendidikan agama, namun memunculkan potensi

partisipasi publik terhadap kebijakan negara, terutama dalam hal pendidikan agama, yang menggembirakan. Potensi resistensi atas dominasi wacana negara juga ditunjukkan atas adanya wacana kontra terhadap UU Sisdiknas. Hal-hal tersebut memberikan kemungkinan atas tumbuhnya kesadaran baru dan perubahan sosial. Namun demikian, terdapat fenomena penting dari wacana pro dan kontra ini yaitu kecemasan dan kepanikan moral. Hubungan antar wacana kurang berjalan dengan memadai, berjalan dengan reaktif dan emosional, tidak terlihat titik temu acuan moralitas yang dibahas dengan pertimbangan yang mendalam dan berorientasi ke depan, agen-agen yang terlibat memberikan respon atas yang lain dengan saling mencurigai. Media masa yang memberikan saluran wacana, terutama berita, juga menjadi bagian dari agen kecemasan publik atas penyelenggaraan pendidikan agama.